

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konselor Sebaya

a. Pengertian Konselor Sebaya

Konselor atau disebut dengan pembimbing ialah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/penyuluhan. Menurut Lubis, konselor ialah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik dan konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator, penasihat, guru, teman, konsultan yang mendampingi konseli dalam menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹

Teman sebaya merupakan suatu figur penting yang berperan memberi warna pada berbagai aspek perkembangan bagi individu. Pada masa remaja rasa ketertarikan dan keterikatan terhadap teman sebaya lebih kuat. Hal ini terbukti dengan dominannya para remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahaminya. Mereka beranggapan

¹Rukaya, *Aku Dan Bimbingan*, (Pangkep: Guepedia, 2019), hal,23.

bahwa teman sesama remaja-lah yang dapat memahami apa yang dirasakannya.²

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Pada dasarnya konseling sebaya merupakan suatu cara bagi siswa (remaja) belajar bagaimana cara memperhatikan dan membantu remaja-remaja lain. Dalam konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi diri sendiri dan remaja lain. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berpikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja, yaitu *respect*.³

Program konseling teman sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, terstruktur, aktivitasnya khas atau spesifik, personal yang melakukannya juga khusus dan diorganisasi secara terus-menerus.

²Hardi Prasetiawan, “Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Mereduksi kecanduan *Game Online*”, Jurnal Bimbingan Konseling.

³Maliki, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Imajinatif* (Jakarta: Kencana, 2016), 108.

Program ini merupakan usaha memengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh siswa), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan anantara tingkah laku yang pantas dengan yang tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi identitas pribadi yang diharapkan, serta menemukan berbagai cara pemecahan masalah, dan memberikan pengalaman yang memberikan motivasi mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri mereka sebagai orang dewasa yang matang dan bertanggungjawab.⁴

Dengan demikian konselor sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masa remaja, pula sebagai sahabat bagi konseli, yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya dapat membantu dan mendampingi proses penyelesaian masalah serta menjadi pendengar yang baik bagi temannya.

b. Hakikat dan Prinsip-Prinsip Konseling Sebaya

Konseling sebaya diartikan sebagai kegiatan saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal antar sesama siswa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan secara

⁴Maliki, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Imajinatif* (Jakarta: Kencana, 2016), 109.

aktif, empati dan keterampilan pemecahan masalah, dalam posisi yang sama di antara teman sebaya.

Konselor sebaya adalah teman yang karena kemampuan dan kekuatan pribadinya, konselor sebaya mendapatkan pembekalan yang secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses pemecahan masalah perilaku yang dihadapi teman di sekolah. Konselor sebaya diharapkan dapat mengajak dan menyarankan teman-teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung dengan konselor ahli. Dengan kata lain, konselor sebaya merupakan jembatan yang menjembatani pelayanan konselor ahli dengan konseli, dan atau menjembatani konseli agar bersedia datang untuk mendapatkan jasa konselor ahli.

Pada intinya, konseling sebaya adalah proses konseling bagi konseli dari konselor ahli dengan menggunakan perantara peer-to-peer. Konselor sebaya bukanlah konselor atau terapis profesional. Namun konselor sebaya adalah mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap perilaku dan bertindak sebagai teladan yang siap memberikan bantuan kepada mahasiswa lain di bawah bimbingan seorang konselor ahli. Kehadiran konselor sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli.

Prinsip yang harus dipatuhi dalam konseling teman sebaya:

1. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam proses konseling bersifat rahasia. Apa yang dibicarakan dalam kelompok menjadi rahasia kelompok dan apa yang dibicarakan oleh sepasang teman merupakan rahasia bersama yang tidak bisa dibagikan kepada orang lain.
2. Harapan, hak, nilai, dan keyakinan konseli dihormati.
3. Tidak ada *Judgement* terhadap konseli
4. Memberikan informasi adalah bagian dari konseling teman sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak
5. Keputusan akhir yang dibuat ada di tangan dan tanggung jawab konseli.⁵

Pada hakikatnya konseling teman sebaya merupakan aktivitas pemberian bantuan antara konselor ahli dengan konseli dengan perantara teman sebaya dengan menggunakan keterampilan mendengarkan secara aktif, empati dan keterampilan pemecahan masalah dengan mematuhi prinsip-prinsip yang telah ditentukan.

c. Fungsi dan Manfaat Konselor Sebaya

Fungsi dari konselor sebaya ialah sebagai berikut:

⁵Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizkqi Press, 2012), hal. 3-4.

1. Membantu siswa lain dalam mengatasi dan atau meringankan permasalahannya
2. Membantu siswa lain yang mengalami penyimpangan fisik
3. Membantu siswa lain dalam membina dan mengembangkan hubungan yang baik dengan teman sebayanya serta personel sekolah.

Adapun manfaat dari konselor sebaya diantaranya:

1. Dapat melakukan pendekatan dan komunikasi dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain
2. Memiliki kemampuan mendengarkan, memahami, dan merespons dengan baik. Termasuk berkomunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum)
3. Memiliki kemampuan menilai dan mengamati tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku bermasalah atau tidak
4. Memiliki kemampuan berbicara dengan orang lain mengenai masalah dan prasaan pribadi.⁶

Fungsi dan manfaat dari konselor sebaya ialah membantu meringankan konselor ahli (guru) dalam mengatasi permasalahan yang

⁶Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. 1, hlm. 117-118.

dialami siswa dengan kemampuan mendengarkan, memahami, dan merespon dengan baik. Karena remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan.

B. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan menurut Sperman dan Wynn Jones disebut pula dengan intelegensi yang dalam bahasa inggrisnya *intelligence*, dalam bahasa latin *intecus* dan *intellegenta*, yang berarti kekuatan yang melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal. Sampai saat ini istilah intelegensi sangat populer, jika orang di tanya tentang apa yang dimaksud dengan intelegensi, maka pada umumnya akan menjawab otak encer, cerdas, pandai, berpikir cepat dan cemerlang.⁷

⁷Syaparuddin Elihami, “Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn”, Mahaguru: Jurnal Pendidikan guru Sekolah Dasar, 3.

John Dewey mengatakan tentang makna kecerdasan itu sendiri dalam buku James Gounlock adalah sebagai berikut:

Intelligence describes the behaviour involved in attempting to solve the difficulties of problematic situation. Thus, for present purpose, it can be said that "Intelligence" describes those operation by which the meanings of the events of environment are discovered, developed, manipulated, and tested. Intelligence, of course, implies distinctive capacities in the organism as well as in the environment.

Maksudnya adalah kecerdasan merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan dan situasi problematika kehidupan. Oleh karena itu maksud atau tujuan dari kecerdasan itu sendiri adalah mampu mengelola tentang makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan, hal yang menjadi suatu penemuan, ide atau gagasan dan percobaan yang ada. Dengan kata lain kecerdasan dalam pandangan John Dewey adalah kemampuan seseorang dalam memaknai peristiwa dalam kehidupan dan problematika yang ada didalamnya.⁸

⁸Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islami* (Bogor: Guepedia Publisher, 2016), 13-14.

b. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spirit memberikan arti penting yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan, dan nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan. Melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama. Masing-masing individu memiliki definisi yang berbeda mengenai spiritual, hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, dan ide-ide mereka sendiri tentang makna kehidupan.⁹

Menurut Zohar dan Marsal “kecerdasan spiritual juga disebut sebagai *ultimate intelligence* karena mampu menjembatani potensi IQ dan EQ sehingga bisa menempatkan kehidupan individual seseorang dalam konteks yang lebih luas dan lebih dalam. Kecerdasan spiritual lah yang dapat memberi makna, melakukan kontekstualisasi, tranformatif, fleksibel, adaptif, dan bergerak dengan penuh kesadaran dalam merespon semua pengalaman yang kita alami. Kecerdasan spiritual digunakan manusia untuk bergulat dengan ihwal baik dan buruk”.¹⁰

⁹Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islami* (Bogor: Guepedia Publisher, 2016), 14.

¹⁰Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya(UB Press), 2014), 23-24.

Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Ali bin Abi Thalib kecerdasan merupakan karunia dan amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya apabila digunakan dengan visi keberadaannya yang telah Allah tetapkan.¹¹

Ditinjau dari aspek produk kecerdasan dan kebahagiaan yang dihasilkannya. Kecerdasan intelektual lebih mengacu pada kebahagiaan atau kepuasan intelektual. Kecerdasan emosional lebih mengacu pada kebahagiaan insting emosional. Sedangkan kecerdasan spiritual akan menghasilkan kebahagiaan ruhaniah. Hal ini mengimplikasikan bahwa kecerdasan spiritual lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan emosional, karena kecerdasan spiritual-lah yang akan memfungsikan dan menggerakkan kecerdasan intelektual dan emosional untuk bekerja.

Jadi, Kecerdasan spiritual yang ada pada diri seseorang ialah yang berkaitan dengan cara ia memperoleh sifat-sifat dan menumbuhkannya, juga berkaitan dengan semangat dan menumbuhkan identitas akhlak dan empati. Maka kecerdasan spiritual tumbuh secara alamiah dan muncul dari kecerdasan pribadi dan kecerdasan sosial. Kecerdasan pribadi yakni meliputi pengenalan, penghargaan dan pemahaman terhadap diri sendiri. Sedangkan kecerdasan sosial adalah

¹¹Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisial Press, 2004), 54.

pengenalan, penghargaan, dan pemahaman terhadap orang lain, kondisi-kondisi itu bermuara kepada menghargai dan memahami suatu problem kehidupan diri sendiri, orang lain dan alam sekitar.

Adapun dalil yang berkaitan dengan *Spiritual Question* (SQ) yaitu terdapat dalam QS. Al-Isro/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا (الاسراء: 36)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”. (QS Al-Isro/17: 36).¹²

Sementara itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual merupakan orang-orang yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dengan menggunakan pendekatan jiwa atau kecerdasan spiritual serta pemahaman terhadap pengetahuannya.

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marsal mengatakan bahwa fungsi dari kecerdasan spiritual yang kita gunakan, diantaranya untuk:

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung:CV. Diponegoro, 2010), hal.285.

1. Menjadikan kita manusia yang sederhana, seperti adanya sekarang, dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berubah
2. Menjadikan kita lebih kreatif dan berwawasan luas
3. Berhadapan dengan masalah eksistensial, ketika kita dihadapkan oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat kesedihan. Dengan SQ menjadikan kita sadar bahwa kita fanatik mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya kita bisa berdamai dengan masalah
4. Lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, tidak fanatik dan tidak tertutup terhadap kehidupan yang beragam
5. Memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta dapat menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain.
6. Kita menggunakan SQ untuk menghadapi berbagai pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus dihadapi apapun bentuknya. Baik itu yang bersifat positif atau negatif yang datang secara tiba-tiba tanpa kita duga.¹³

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*. (Bandung : Mizan Media Utama, 2007), h 11-13.

Dalam mengukur kecerdasan spiritual berbeda dengan mengukur kecerdasan intelektual. Karena kecerdasan spiritual menyangkut persoalan-persoalan yang abstrak, fleksibel karena menyangkut pada kesadaran diri, kemampuan memberi makna, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, moral, yang dapat memberi makna terhadap segala aktifitas manusia.

C. Pelatihan Konselor Sebaya

Tujuan utama pelatihan ‘konselor’ sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan tersebut individu mampu membantu diri sendiri dan teman lain dalam pengambilan keputusan secara bijak.

Tiga keterampilan komunikasi dasar yang harus dimiliki konselor sebaya adalah keterampilan mendengarkan dengan baik, keterampilan berempati, dan keterampilan memecahkan masalah (*Problem Solving*) sebab dengan tiga keterampilan dasar tersebut akan mampu mendorong temannya untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi, dengan cara menggali pikiran dan perasaan seperti kecemasan, ketidakpuasan, ketakutan dan sebagainya. Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya, bukanlah seorang konselor ahli melainkan para

individu (remaja) yang memberikan bantuan kepada remaja lain dibawah bimbingan konselor ahli.

1. Materi Pembekalan Konselor Sebaya

Materi yang diberikan pada pembekalan calon konselor konselor sebaya terdiri dari empat kelompok materi, yaitu:

a. Materi orientasi, terdiri dari :

1. Perkenalan
2. Mengidentifikaasi harapan dan kekhawatiran para calon konselor sebaya
3. Membuat kesepakatan aturan dan
4. Mengenal aspek kecerdasan spiritual

b. Materi inti tentang kecerdasan spiritual, meliputi:

1. Pengenalan kecerdasan spiritual
2. Fungsi dari kecerdasan spiritual
3. Mengembangkan makna hidup
4. Mengambil keputusan secara mandiri

c. Materi pengenalan konselor sebaya, meliputi:

1. Alasan
2. Tujuan
3. Materi, metode dan alat bantu

4. Langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya
- d. Materi tentang keterampilan dasar konselor sebaya, meliputi:
 1. Keterampilan mendengar aktif
 2. Keterampilan melakukan empati
 3. Keterampilan menyelesaikan masalah
2. Langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya
 - a. Tahap persiapan konseling sebaya
 1. Sosialisasi program konselor sebaya pada pihak sekolah
 2. Penetapan konselor sebaya
 - b. Tahap pelaksanaan konseling sebaya
 1. Tahap awal konseling sebaya
 - 1) Mendengarkan aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya
 - 2) Mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya
 - 3) Melakukan penjajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah konseli sebaya
 - 4) Menegosiasi kontrak

2. Tahap kerja konseling sebaya
 - 1) Melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli sebaya
 - 2) Membangun afeksi positif konseli sebaya dalam menghadapi permasalahan
 - 3) Melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah
 - 4) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
 - 5) Melakukan alih tangan dan konferensi kasus jika diperlukan.
3. Tahap akhir konseling sebaya
 - 1) Menanyakan keadaan konseli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalankan konseling sebaya
 - 2) Menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya

- 3) Mengamati perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.¹⁴

Konselor sebaya dalam hal ini selain mendapatkan materi mengenai kecerdasan spirirtual selanjutnya mereka pula dibekali dengan tiga keterampilan dasar konseling yang terdiri dari: keterampilan mendengar aktif, keterampilan empati, dan keterampilan memecahkan masalah. Ketiga keterampilan ini dimaksudkan agar konselor sebaya mampu memberikan layanan kepada temannya yang membutuhkan bantuan serta menjadi relawan yang berperan sebagai pendengar aktif, memiliki jiwa empati yang tinggi, dan mampu membeantu dalam memecahkan masalah yang dialami temannya. Dalam pelaksanaan pelatihan konselor sebaya diharapkan mampu membantu tenaga ahli (guru bk) dalam memecahkan persoalan yang dialami siswa melalui konselor sebaya.

D. Metode Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan melalui 6 bidang bimbingan, 9 layanan, dan 6 kegiatan pendukung. Salah satu dari 6 layanan bimbingan yang dilaksanakan ialah bimbingan

¹⁴ Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Pres, 2012), Cet. 1, hlm. 75-77.

kelompok.¹⁵ Menurut Smith bimbingan ialah suatu proses layanan yang di berikan kepada individu dalam membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat pilihan, rencana, dan interpretasi dalam menyesuaikan diri.¹⁶ Bimbingan merupakan suatu proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah. Dalam keadaan tertentu, bimbingan digunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai suatu program pendidikan di sekolah.¹⁷ Menurut Joseph S Raucek kelompok merupakan sekumpulan individu yang terdiri dari dua atau lebih orang yang dimana adanya pola interaksi yang dapat dipahami antara satu dengan yang lainnya.¹⁸

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan secara kelompok (dinamika kelompok) yang dimana memungkinkan setiap anggota atau individu untuk berpartisipasi secara aktif dan berbagi pengalaman sebagai upaya pengembangan wawasan pengetahuan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya

¹⁵Amirah Diniaty. *Evaluasi Bimbingsn Konseling*. (Pekanbaaru : Zanafa Publishing. 2012), h. 11.

¹⁶Prayitnodan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:RinekaCipta. 2004),h.94.

¹⁷Maliki, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Imajinatip*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.85.

¹⁸Zaitun.*Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru : Mahkota Riau. 2009), h. 58

mencegah timbulnya masalah atau sebagai upaya pengembangan pribadi.¹⁹

Jadi bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan yang diberikan dalam lingkup kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada dua orang atau lebih dengan tujuan memberikan bantuan baik berupa informasi atau penyelesaian masalah yang ada dalam kelompok sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

E. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran berdasarkan teori diatas yang ingin digunakan adalah :

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan siswa dalam ranah kognitifnya saja. Pembinaan dan pengembangan pribadi siswapun perlu mendapatkan perhatian dan pelayanan. Permasalahan pada anak remaja dewasa ini tidak cukup jika hanya ditangani melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan di ruang kelas. Melainkan menuntut adanya layanan khusus yakni layanan dari konselor sebaya.

¹⁹Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*, (Bandung : Rizqi, 2009),h.13.

Konselor sebaya bisa disebut sebagai sahabat. Karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan profesionalnya, konselor sebaya memperoleh pelatihan dan pendampingan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar agar mencapai apa yang mereka (siswa) harapkan. Konselor sebaya merupakan salah satu figur yang sangat penting yang berperan sebagai pemberi warna pada berbagai aspek perkembangan individu (siswa) dengan pendekatan yang baik, bersikap ramah, dan terbuka terhadap seluruh siswa.

Mengutip pendapat dari John Dewey bahwa kecerdasan merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan dan situasi problematika kehidupan. Oleh karena itu maksud atau tujuan dari kecerdasan itu sendiri adalah mampu mengelola tentang makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan, hal yang menjadi suatu penemuan, ide atau gagasan dan percobaan yang ada. Dengan kata lain kecerdasan dalam pandangan John Dewey adalah kemampuan seseorang dalam memaknai peristiwa dalam kehidupan dan problematika yang ada didalamnya.²⁰

Di dunia ini kebanyakan manusia pada umumnya belum bisa memanfaatkan kecerdasannya. Memiliki perasaan hanya untuk merasakan, namun sayang tidak untuk menyadari. Memiliki mata untuk melihat, namun sayang tidak untuk memperhatikan. Memiliki telinga untuk

²⁰Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islami* (Bogor: Guepedia Publisher, 2016), 13-14.

mendengar, namun sayang nasihat yang baik masuk telinga kanan keluar telinga kiri, dan lain sebagainya.

Menurut Zohar dan Marsal “kecerdasan spiritual juga disebut sebagai *ultimate intelligence* karena mampu menjembatani potensi IQ dan EQ sehingga bisa menempatkan kehidupan individual seseorang dalam konteks yang lebih luas dan lebih dalam. Kecerdasan spiritual lah yang dapat memberi makna, melakukan kontekstualisasi, tranformatif, fleksibel, adaptif, dan bergerak dengan penuh kesadaran dalam merespon semua pengalaman yang kita alami. Kecerdasan spiritual digunakan manusia untuk bergulat dengan ihwal baik dan buruk”.²¹

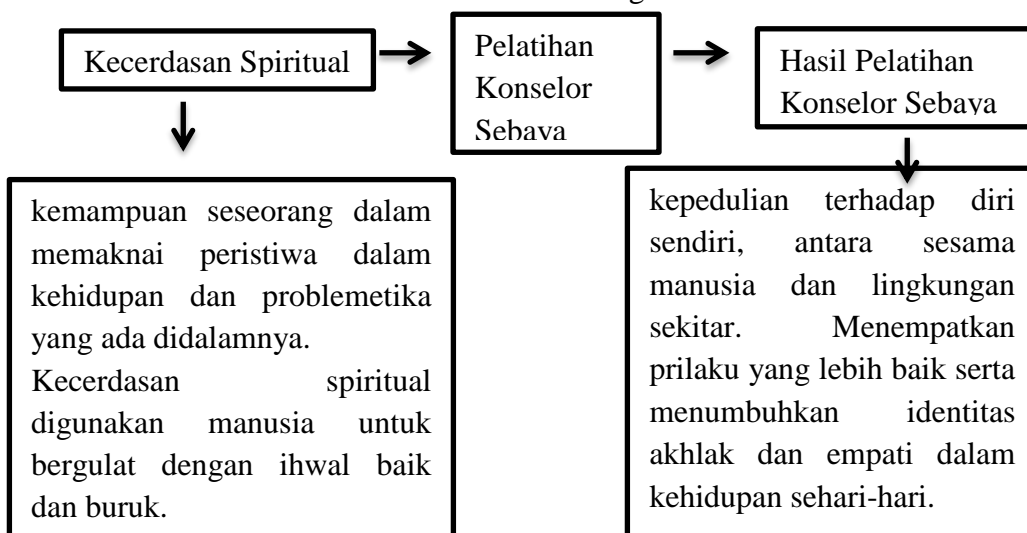
Kecerdasan yang dimiliki manusia bukan hanya kecerdasan intelektual saja melainkan ada yang namanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Tingkat kecerdasan spiritual lah yang tertinggi yang bisa mengontrol dan menyeimbangkan cara kerja dari kecerdasan intelektual dan emosional serta dapat memfilter hal baik dan hal buruk. Bahkan kecerdasan spiritual dapat membantu mengarahkan seseorang untuk mengubah perilaku yang tidak seharusnya menjadi yang seharusnya.

Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing

²¹Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya(UB Press), 2014), 23-24.

kehidupan manusia, baik dikalangan tua-muda ataupun muda-tua. kecerdasan dapat digunakan anak sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan modern yang rawan akan penyakit-penyakit spiritual. Dengan demikian, mereka dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki.

Gambar 1: Berikut Skema Kerangka Pikir Pelaksanaan



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan penelitian yang pertama kali dilakukan oleh peneliti, sudah ada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Mai Sarah Tobing, Tahun 2019.

Dengan judul penelitiannya adalah “Upaya Guru Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTsN 2 Deli Serdang”. Hasil penelitian dari

upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui layanan bimbingan kelompok yaitu melihat hasil sebelum dan sesudah diadakannya tindakan yang dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, sehingga mendapatkan hasil peningkatan *spiritual quotient* siswa.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pelatihan konselor sebaya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas tentang kecerdasan spiritual melalui metode bimbingan kelompok.

2. Penelitian dari Muhamad Sarwanto, Tahun 2018.

Dengan judul penelitian skripsinya ialah “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Tahfidul Qur’an (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo)”. dengan hasil penelitiannya memiliki dampak positif dari kegiatan tahfidz qur’an banyaknya siswayang bersikap disiplin mengikuti shalat berjama’ah, memiliki sikap istiqamah, jujur dan percaya diri dalam segala perbuatan, amanah dalam melaksanakan tugas, sabar dalam menghadapi masalah serta selalu bersyukur, dan tidak berkeluh kesah.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pelatihan konselor sebaya melalui metode bimbingan kelompok. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas tentang upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.